

**Pengaruh Pertumbuhan PDRB 4 Sektor Lapangan Usaha
Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Pada 10
Provinsi di Sumatera**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

Oleh:

Kevin Edward Putra

6021901023

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan LAMEMBA No.791/DE/A.5/AR.10/X/2023**

**BANDUNG
2024**

16

**The Effect of GRDP Growth in 4 Business Sectors on the
Environmental Quality Index in 10 Provinces in Sumatra**



UNDERGRADUATE THESIS
Submitted for Oral Examinations

By

Kevin Edward Putra

6021901023

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by LAMEMBA No. 791/DE/A.5/AR.10/X/2023

BANDUNG
2024

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN 4 SEKTOR LAPANGAN USAHA
TERHADAP INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP PADA
10 PROVINSI DI SUMATERA**

Oleh:

Kevin Edward Putra

6021901023

Bandung, 9 Januari 2024

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia Savitri Mokoginta, S.E., MBA., M.A., Ph.D.

Pembimbing,

Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Kevin Edward Putra
Tempat, tanggal lahir : Cilegon, 18 Maret 2001
NPM : 6021901023
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

Pengaruh Pertumbuhan PDRB 4 Sektor Lapangan Usaha Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Pada 10 Provinsi di Sumatera

Pembimbing : Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung, 4 Januari 2024



Kevin Edward Putra

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi mendorong pelaku ekonomi menggunakan sumber daya alam lebih besar yang menyebabkan adanya *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak peningkatan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor konstruksi terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Penelitian ini menerapkan model *Panel Least Square* menggunakan data sekunder PDRB sektor atas dasar harga konstan dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup pada 10 provinsi yang ada di Sumatera pada tahun 2010-2020. Hasil dari penelitian ini yaitu, pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertumbuhan sektor industri pengolahan tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan sektor pertumbuhan pertambangan dan penggalian, serta pertumbuhan sektor konstruksi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.

Kata Kunci : Sektor Lapangan Usaha, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), Sumatera, PDRB

ABSTRACT

Economic growth encourages economic actors to use more natural resources which causes a trade off between economic growth and environmental quality. The purpose of this study is to determine the impact of an increase in the GRDP of the agriculture, forestry and fisheries sector, the processing industry sector, the mining and quarrying sector and the construction sector on the Environmental Quality Index (IKLH). This study applies the Panel Least Square model using secondary data on sector GDP at constant prices and the Environmental Quality Index in 10 provinces in Sumatra in 2010-2020. The results of this study are, the growth of the agriculture, forestry and fisheries sector and the growth of the manufacturing sector have no significant effect, while the growth of the mining and quarrying sector, as well as the growth of the construction sector have a significant negative effect on the Environmental Quality Index.

Keywords: Business Sector, Environmental Quality Index (IKLH), Sumatra, GRDP

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menjalani masa studi di Universitas Katolik Parahyangan dan Menyusun serta menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh PDRB 4 Sektor Lapangan Usaha Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Pada 10 Provinsi di Sumatera dengan baik dan tepat waktu yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan.

Dalam proses penulisan ini, penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat di selesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Orang tua dan adik perempuan saya yang mendukung dan membantu saya secara moral maupun finansial, serta memberikan doa selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat melewati semua proses penyusunan skripsi.
2. Ibu Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan selama proses penyusunan skripsi hingga saat ini skripsi telah selesai ditulis.
3. Seluruh Dosen Ekonomi Pembangunan dan Dosen MKU yang telah membantu dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman serta pengetahuan yang baru bagi penulis sejak menempuh Pendidikan tahun 2019. Terutama untuk Ibu Deba Luthfia, SE., M.A.B. selaku dosen wali saya.
4. Fachrezi, Ferryanto, William, Aldo, dan Amigos selaku sahabat saya yang membantu dari awal kuliah sampai akhir studi di Universitas Katolik Parahyangan.
5. Anne, Dinda, Else, Rina, Valen, dan Tuti yang banyak membantu saya baik doa maupun proses pengerjaan skripsi sampai selesai.
6. Saya sendiri karena sudah berjuang sampai titik darah penghabisan dan tidak menyerah sampai akhir semester dan menyelesaikan skripsi saya tepat waktu.

Besar harapannya Tuhan selalu memberikan perlindungan dan berkat kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun agar

dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis atau pun pembaca. Salam sejahtera bagi kita semua dan Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Bandung, 4 Januari 2024



Kevin Edward Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kerangka Berpikir	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Environmental Kuznet Curve (EKC).....	11
2.1.2 Pendekatan Eksternalitas	12
2.2 Penelitian Terdahulu.....	13
BAB 3 METODE PENELITIAN DAN OBJEK PENELITIAN	15
3.1 Metode Penelitian.....	15
3.1.1 Teknik Analisis.....	15
3.1.2 Model Penelitian.....	18
3.1.3 Data dan Sumber Data.....	19
3.3 Objek Penelitian	19
3.3.1 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.....	19
3.3.2 Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20
3.3.3 Sektor Industri Pengolahan	21
3.3.4 Sektor Pertambangan dan Penggalan	22
3.3.5 Sektor Konstruksi	23
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Hasil Penelitian.....	24
4.1.1 Pemilihan Model	24
4.1.2 Hasil Regresi	25
4.1.3 Uji Multikolinearitas	27
4.1.4 Uji Heteroskedastisitas	28
4.2 Pembahasan Penelitian	29
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	32

5.1 Kesimpulan.....	32
5.2 Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN 1 : HASIL PENGOLAHAN DATA	A-1
RIWAYAT PENULIS	A-4

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. PDRB 4 Sektor Lapangan Usaha.....	3
Grafik 2. IKLH Pulau Sumatera Periode 2010-2020.....	5
Grafik 3. Evironmental Kuznet Curve	12
Grafik 4. Statistik Rata-Rata Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Tahun 2010-2020	19
Grafik 5. Statistik Rata-Rata Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Terhadap PDRB Tahun 2010-2020.....	20
Grafik 6. Statistik Rata-Rata Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Tahun 2010-2020.....	21
Grafik 7. Statistik Rata-Rata Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap PDRB Tahun 2010-2020	22
Grafik 8. Statistik Rata-Rata Kontribusi Sektor Konstruksi Terhadap PDRB Tahun 2010-2020.....	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Minimum dan Maksimum IKLH	5
Tabel 2. Sumber Data.....	19
Tabel 3. Pengujian Pemilihan Model Data Panel	24
Tabel 4. Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i>	25
Tabel 5. Uji Multikolinearitas	27
Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas.....	28

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi ditandai oleh peningkatan kemampuan dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai barang dan jasa kepada masyarakat, dan hal ini tercermin dalam kenaikan output nasional secara berkelanjutan (Todaro & Smith, 2003). Salah satu indikator penting untuk menilai kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Ada banyak jenis Produk Domestik Bruto mulai dari, PDRB secara umum, PDRB menurut pengeluaran, dan PDRB menurut sektor lapangan usaha. Melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai struktur dan dinamika ekonomi suatu wilayah. PDRB mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah tersebut, atau dapat diartikan sebagai total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2016). Saat fokus pada PDRB menurut lapangan usaha, hal ini memberikan informasi rinci tentang kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap output ekonomi regional. Dalam konteks ekonomi, pembagian sektor dapat dilihat dari perspektif sektor riil, yang mencakup sektor pertanian, industri dan jasa. Setiap sektor ini memiliki karakteristik dan kegiatan khusus yang mencerminkan fokus utama dari kegiatan ekonomi yang dilakukan. Pemahaman tentang sektor ini membantu pemerintah, perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang kebijakan ekonomi, merencanakan pembangunan, dan mengidentifikasi peluang investasi. Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB menurut lapangan usaha terdiri dari 16 sektor. Sektor- sektor tersebut meliputi:

- Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- Sektor Pertambangan dan Penggalian
- Sektor Industri Pengolahan
- Sektor Pengadaan Listrik dan Gas
- Sektor Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang
- Sektor Konstruksi
- Sektor Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- Sektor Transportasi dan Pergudangan
- Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- Sektor Informasi dan Komunikasi
- Sektor Real Estate
- Sektor Jasa Perusahaan

- Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- Sektor Jasa Pendidikan
- Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Selain ditandai dengan peningkatan kemampuan dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai barang dan jasa kepada masyarakat, pertumbuhan ekonomi juga mendorong pelaku ekonomi untuk meningkatkan efisiensi produksi dan lebih mengandalkan sumber daya alam dalam sistem pasar bebas (Sukirno, 2007). Namun, fenomena ini bisa menyebabkan eksternalitas yang berujung pada *market failure*. Isu global mengenai *trade-off* antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan dibahas dalam Bali Action Plan (2007) dan Paris Agreement (2015). Untuk mengukur kualitas lingkungan, banyak negara termasuk Indonesia menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) sebagai indikator pengelolaan lingkungan. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) didasarkan pada konsep *Environmental Performance Index* (EPI), yang meliputi kualitas air sungai, kualitas udara, dan kualitas tutupan lahan (Kementrian Lingkungan Hidup, 2010). Tujuan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) adalah memberikan gambaran tentang pencapaian kinerja program perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara nasional, mendukung pengambilan keputusan, dan bertanggung jawab kepada publik tentang pencapaian target program lingkungan. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) juga menjadi ukuran keberhasilan pemerintah dalam melindungi dan mengelola lingkungan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari tahun 2015 hingga 2019, pulau-pulau di Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan PDRB yang dinamis adalah Sumatera, Jawa, Bali & Nusa Tenggara, Maluku & Papua, Kalimantan, dan Sulawesi. Sumatera menempati peringkat kedua sebagai pulau dengan pertumbuhan PDRB yang cukup dinamis. Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dapat diatributkan pada kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sebagai contoh, Provinsi Riau menjadi penghasil minyak dan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Secara geografis Riau memiliki luas laut dan perairan sebesar $21,4 \text{ km}^2$ (Tugu Insurance, 2022) dan produksi sawit peringkat pertama sebesar 9.513.208 Ton (Rosa, 2022),

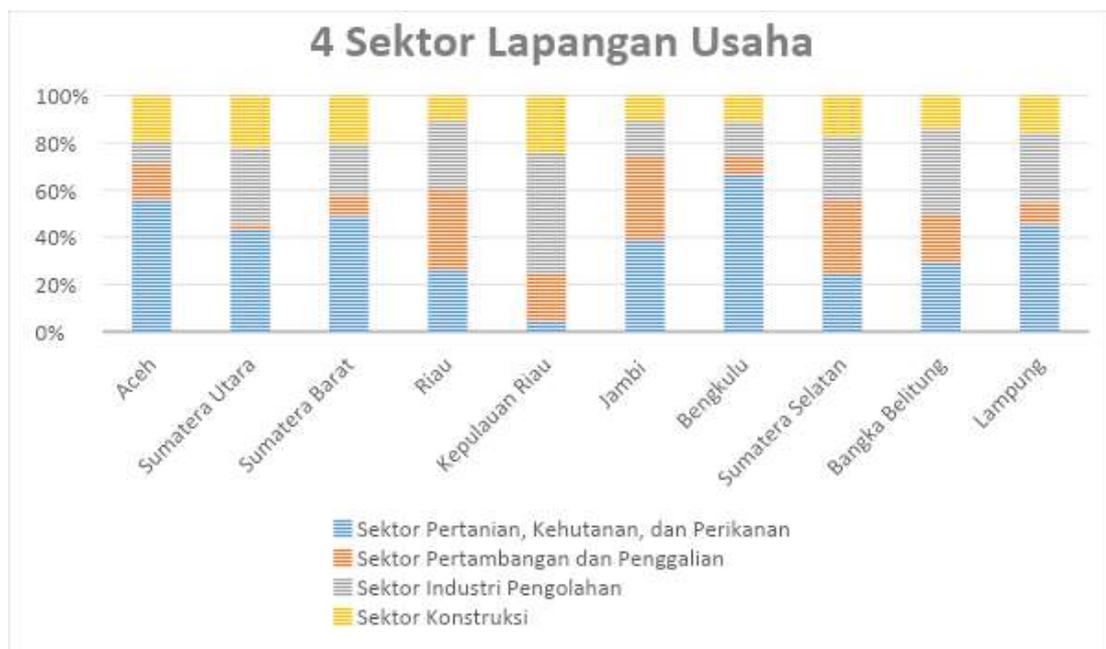
Selain itu, Pulau Sumatera memiliki kekayaan hutan hujan tropis yang luas, mencapai 2,5 juta hektar, meliputi tiga taman nasional, yaitu Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Kerinci Seblat, dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Kawasan ini membentang di tujuh provinsi, mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, hingga Lampung (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Selain sektor kehutanan Sumatera juga memiliki potensi unggul di sektor pertanian dan perkebunan, jika Pulau Jawa adalah surga untuk komoditas tanaman pangan, maka Pulau Sumatera adalah nirwana untuk perkebunan. Sebenarnya kalimat tersebut tidaklah berlebihan untuk menggambarkan kondisi topografi di Indonesia (Badan

Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022). Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera terbantu oleh eksploitasi sumber daya alamnya dan keberagaman sektor ekonomi seperti pertambangan, kehutanan, dan pertanian serta penting juga melihat dari sektor pengolahan dan konstruksi yang ada di Pulau Sumatera. Hal tersebut bersinggungan dengan 4 dari 16 sektor yang sudah dijelaskan di atas. Sektor-sektor tersebut meliputi:

- Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- Sektor Pertambangan dan Penggalian
- Sektor Industri Pengolahan
- Sektor Konstruksi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, sektor lapangan usaha di 10 Provinsi di Sumatera memiliki peranan yang berbeda dalam struktur ekonominya. Hal ini tergambar melalui Grafik.1 yang menunjukkan corak perekonomian yang berbeda di wilayah tersebut

Grafik 1. PDRB 4 Sektor Lapangan Usaha



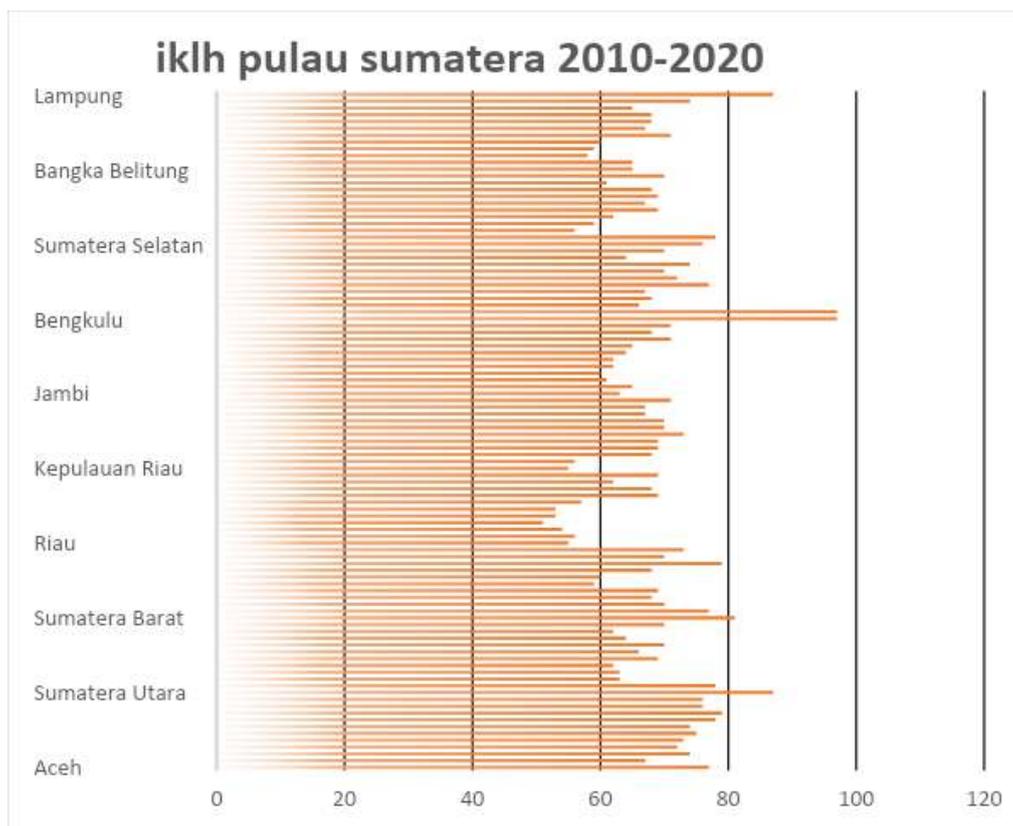
Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Setiap provinsi memiliki kontribusi sektor ekonomi yang berbeda-beda, sehingga menciptakan variasi dalam komposisi perekonomian antar wilayah di Sumatera. Perekonomian Provinsi Aceh didominasi oleh sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha konstruksi, pertambangan dan penggalian, dan industri penggalian. Perekonomian Provinsi Sumatera Utara didominasi oleh sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha industri pengolahan, konstruksi, dan pertambangan dan penggalian. Perekonomian Provinsi Sumatera Barat didominasi oleh sektor lapangan usaha pertanian,

kehutanan dan perikanan lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha industri pengolahan, konstruksi, dan pertambangan dan penggalian. Perekonomian Provinsi Riau didominasi oleh sektor lapangan usaha pertambangan dan penggalian lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha industri pengolahan, pertanian, kehutanan dan perikanan, dan konstruksi. Perekonomian Kepulauan Riau didominasi oleh sektor lapangan usaha industri pengolahan lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha konstruksi, pertambangan dan penggalian dan pertanian, kehutanan & perikanan. Perekonomian Provinsi Jambi didominasi oleh sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, dan konstruksi. Perekonomian Provinsi Bengkulu didominasi oleh sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan diikuti dengan sektor lapangan usaha industri pengolahan, konstruksi, dan pertambangan dan penggalian. Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan didominasi oleh sektor lapangan usaha pertambangan dan penggalian lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, dan konstruksi. Perekonomian Provinsi Bangka Belitung didominasi oleh sektor lapangan usaha industri pengolahan lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, dan konstruksi. Perekonomian Provinsi Lampung didominasi oleh sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan lalu diikuti dengan sektor lapangan usaha industri pengolahan, konstruksi, dan pertambangan dan penggalian.

Struktur perekonomian di Sumatera masih mengandalkan kekayaan sumber daya alam atau sektor primer, dilihat dari peran lapangan usaha provinsi se-Sumatera terhadap total PDRB. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mendorong para pelaku ekonomi untuk meningkatkan efisiensi produksi dan lebih bergantung pada sumber daya alam dalam kerangka pasar bebas (Sukirno, 2007). Namun, perlu diperhatikan bahwa fenomena ini dapat mengakibatkan terjadinya eksternalitas yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan pasar. Isu global mengenai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dibahas dalam Bali Action Plan (2007) dan Paris Agreement (2015).

Grafik 2. IKLH Pulau Sumatera Periode 2010-2020



Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (diolah)

Tabel 1. Nilai Minimum dan Maksimum IKLH

Nilai IKLH	Predikat
< 40	Waspada
40 – 50	Sangat Kurang Baik
50 – 60	Kurang Baik
60 – 70	Cukup Baik
70 – 80	Baik
> 80	Sangat Baik

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2010-2020 jika dilihat secara perkembangannya per-tahun di provinsi pulau Sumatera Indeks Kualitas Lingkungan Hidup mengalami penurunan, terbukti dari laporan Kementerian Lingkungan Hidup (2020) mengatakan bahwa provinsi yang menunjukkan penurunan IKLH selama 5 tahun terakhir dengan korelasi yang buruk di Pulau Sumatera adalah Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau. Angka atau predikat aman Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Pulau Sumatera masih dibawah standar. Hal ini menandakan tingkat suboptimal, masih banyak provinsi di pulau Sumatera yang memiliki predikat Indeks Kualitas Lingkungan Hidup dibawah <70 jika melihat standar predikat aman dari tabel yang ada. Mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan saat ini belum mencapai standar keamanan yang diinginkan secara keseluruhan. Fenomena ini mencerminkan adanya sejumlah tantangan dan permasalahan yang harus diatasi guna meningkatkan kesehatan dan keberlanjutan pembangunan lingkungan. Dalam menganalisis IKLH yang suboptimal, perlu dipertimbangkan beberapa aspek, termasuk pengelolaan limbah, kualitas udara dan air, serta pelestarian keanekaragaman hayati. Kondisi ini dapat mencakup peningkatan emisi polutan, degradasi habitat alami, atau penurunan kualitas air tanah dan permukaan.

Dari latar belakang permasalahan tersebut perlu disadari pentingnya menjaga kualitas lingkungan seiring dengan pertumbuhan ekonomi pada sektor lapangan usaha. Hal ini berkaitan dengan penerapan prinsip ekonomi berkelanjutan, terutama di Indonesia sebagai negara berkembang. Apabila setiap sektor terkait tidak mengelola kelestarian lingkungan dengan baik maka konsep pembangunan berkelanjutan perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya di pulau Sumatera. Didukung oleh penelitian Schnebele (2017) Kerusakan lingkungan akibat kegiatan ekonomi masih besar di Indonesia, karena kegiatan ekonomi masih berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam (nikel, timah, dan batu bara) terbesar di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

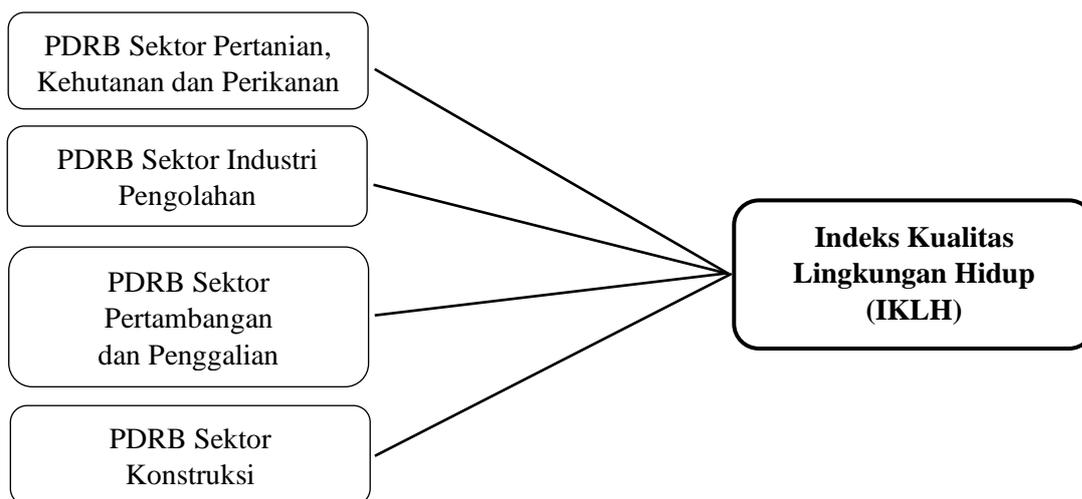
Dari latar belakang permasalahan tersebut perlu disadari pentingnya menjaga kualitas lingkungan seiring dengan pertumbuhan ekonomi pada lapangan usaha. Hal ini berkaitan dengan penerapan prinsip ekonomi berkelanjutan, terutama di Indonesia sebagai negara berkembang. Apabila setiap sektor terkait tidak mengelola kelestarian lingkungan dengan baik maka konsep pembangunan berkelanjutan perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya di pulau Sumatera. Didukung oleh penelitian Schnebele (2017) Kerusakan lingkungan akibat kegiatan ekonomi masih besar di Indonesia, karena kegiatan ekonomi masih berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam (nikel, timah, dan batu bara) terbesar di dunia. Pada penelitian ini berfokus pada 4 sektor Produk Domestik Bruto (PDRB)

lapangan usaha pada 10 provinsi di Sumatera, maka peneliti dapat merumuskan adakah pengaruh dari 4 sektor tersebut pada kualitas Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Pulau Sumatera?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis 4 sektor PDRB lapangan usaha di 10 provinsi di Sumatera. Sektor lapangan usaha yang dianalisis meliputi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor konstruksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perkembangan 4 sektor tersebut berpengaruh terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Pulau Sumatera. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 sektor PDRB lapangan usaha berdampak negatif pada Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, maka perlu adanya perhatian serius dari pemerintah untuk segera menerapkan langkah-langkah pembangunan ekonomi berkelanjutan.

1.4 Kerangka Berpikir



Berdasarkan latar belakang tersebut, sektor-sektor lapangan usaha memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas pekerja dan PDRB, namun juga dapat berdampak negatif pada lingkungan. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian di atas digunakan untuk melihat pengaruh 4 sektor lapangan usaha terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup. Variabel yang digunakan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Pemilihan variabel didasari dengan Indeks Kesejahteraan Lingkungan Hidup yang mencakup indikator seperti kualitas udara, air, keanekaragaman hayati, luas lahan, tingkat pemanfaatan lahan, pengolahan limbah, dan ketersediaan sumber daya alami.

Potensi adanya keterkaitan variabel yang ada yaitu meliputi:

- Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan melibatkan berbagai kegiatan untuk menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Dalam sektor pertanian, fokus diberikan pada produksi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan dengan tujuan utama meningkatkan produktivitas guna memenuhi kebutuhan pangan dan mendukung ekspor. Sementara itu, sektor kehutanan berperan dalam pengelolaan hutan dan kawasan konservasi dengan upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati, mencegah illegal logging, dan mendorong pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Di sisi lain, sektor perikanan mencakup kegiatan penangkapan ikan, budidaya perikanan, dan pengelolaan sumber daya laut dengan fokus utama menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan serta memberdayakan nelayan. Semua ini merupakan bagian integral dari strategi pemerintah untuk mencapai ketahanan pangan nasional, melindungi lingkungan, dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian.

- Pertanian.

Penggunaan pestisida dan pupuk kimia berlebihan dapat mencemari tanah dan air. Selain itu, penggundulan hutan untuk membuka lahan pertanian dapat menyebabkan deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati.

- Kehutanan

Penebangan hutan yang tidak berkelanjutan, illegal logging, dan konversi hutan menjadi lahan pertanian dapat merusak lingkungan. Pengelolaan limbah industri kehutanan juga dapat mencemari air dan tanah.

- Perikanan

Overfishing, penangkapan ikan yang merusak lingkungan dasar laut, dan penggunaan alat tangkap yang tidak selektif dapat mengancam keberlanjutan perikanan. Pencemaran air laut dari limbah industri perikanan juga merupakan dampak negatif.

- Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan merupakan bagian penting dari struktur ekonomi yang melibatkan kegiatan transformasi bahan baku menjadi produk jadi. Industri manufaktur yang termasuk dalam sektor ini mencakup berbagai bidang seperti tekstil, makanan dan minuman,

kimia, serta elektronik. Tujuan utamanya adalah meningkatkan nilai tambah produk melalui proses pengolahan yang efisien dan inovatif, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, sektor industri pengolahan tidak hanya berperan dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi diversifikasi ekonomi dan peningkatan daya saing industri nasional.

Permasalahan yang dapat terjadi bervariasi tergantung pada berbagai faktor misalnya proses produksi yang intensif energi atau penggunaan bahan bakar fosil dapat menghasilkan emisi polutan atmosfer, seperti partikulat, sulfur dioksida, dan nitrogen dioksida. Beberapa industri menggunakan bahan kimia berbahaya dalam proses produksi, yang dapat mencemari air dan tanah jika tidak dikelola dengan baik. Penggundulan dan konversi lahan, beberapa industri memerlukan penggunaan lahan yang luas, dan jika tidak dikelola secara berkelanjutan, dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem dan kehilangan habitat alami.

- **Sektor Pertambangan dan Penggalian**

Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor ekonomi yang terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk eksplorasi, eksploitasi, dan pengolahan sumber daya alam non-renewable seperti minyak, gas, batu bara, dan logam. Tujuannya adalah memastikan pemanfaatan sumber daya ini secara efisien dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sektor ini berperan penting dalam menyokong kebutuhan energi dan bahan baku untuk industri, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara. Upaya pengelolaan yang berkelanjutan menjadi fokus utama, dengan penerapan praktik-praktik yang ramah lingkungan dan memperhatikan dampak sosial dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan di sektor ini.

Permasalahan yang dapat terjadi sangat bervariasi tergantung pada skala operasi, jenis mineral yang di eksploitasi, teknologi yang digunakan, dan praktik pengelolaan yang di terapkan. Misalnya proses pengeboran, penggalian, dan pengolahan mineral dapat menghasilkan emisi polutan ke udara, termasuk partikulat dan gas beracun seperti sulfur dioksida. Selain itu penebangan lahan untuk keperluan pertambangan dan penggalian dapat menyebabkan kehilangan habitat alami dan mengancam keanekaragaman hayati.

- **Sektor Konstruksi**

Sektor Konstruksi di Indonesia memiliki peran krusial dalam menyelenggarakan kegiatan pembangunan infrastruktur, termasuk pembangunan jalan, jembatan, gedung, dan fasilitas umum lainnya. Tujuannya tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan

juga bertujuan untuk memajukan sektor pembangunan secara keseluruhan. Dengan mendukung pertumbuhan ekonomi, sektor konstruksi menjadi pendorong utama bagi pembangunan dan modernisasi suatu daerah. Upaya konstruktif ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga membawa dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, meningkatkan konektivitas, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik. Oleh karena itu, sektor konstruksi menjadi elemen integral dalam mendukung visi pembangunan berkelanjutan.

Permasalahan yang dapat terjadi bervariasi tergantung praktik konstruksi di lapangan. Misalnya aktivitas konstruksi, terutama pembongkaran dan penggalian, dapat menghasilkan emisi debu dan polutan udara yang dapat merugikan kesehatan manusia dan lingkungan. Sektor konstruksi tentu membutuhkan lahan yang luas, maka dengan itu akan adanya potensi butuhnya lahan baru yang menyebabkan penggundulan hutan, hilangnya habitat alami, dan pencemaran air dalam proses kegiatannya.